

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN *TEACHING GRANT*
PROGRAM HIBAH KOMPETISI BERBASIS INSTITUSI
(PHKI) BATCH IV UNIMED TAHUN 2012



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI KEGIATAN
PRAKTIK LAPANGAN PADA MATA KULIAH STUDI KASUS

TIM PENELITI :

Dra. Zuraida Lubis, M.Pd. (Ketua)

Drs. Nasrun, MS. (Anggota)

Nani Barorah, S.Psi, MS. (Anggota)

PENELITIAN DIBIYAYAI OLEH PHKI BATCH IV TAHUN 2012

JURUSAN PSIKOLOGI PENIDIKAN DAN BIMBINGAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

2012

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL *TEACHING GRANT*

Judul Penelitian : Peningkatan Hasil Belajar Melalui Kegiatan Praktik Lapangan Pada Mata Kuliah Studi Kasus

Bidang Penelitian : Bimbingan Konseling

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Zuraida Lubis, M.Pd.

b. NIP. : 196302161987032001

c. NIDN : 0126046901

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Jabatan Struktural : -

f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling

g. Pusat Penelitian :

h. Telp/Faks/email : 081261524003/-zur.loebis@gmail.com

Tim Peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Drs. Nasrun, MS	BK/Psikologi Sosial	FIP/BK	Unimed
2	Nani Barorah, S.Psi.M.A	Psikologi	FIP/BK	Unimed

Pembiayaan : Rp.25.000.000,-

Waktu Pelaksanaan : Juli – Desember 2012

Setuju untuk dilaksanakan dalam rangka kegiatan PHKI Batch IV Unimed tahun 2012.

Medan, 20 Nopember 2012

Ketua Peneliti,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

NIP. 19590324198601001

Dra. Zuraida Lubis, M.Pd.

NIP. 196302161987032001

Mengstahui,
Dekan FIP Unimed

Drs. Nasrun, MS

NIP. 195705141984031001

RINGKASAN

Zuraida Lubis, Nasrun dan Nani Barorah

Judul penelitian ini adalah Peningkatan Hasil Belajar melalui Praktik Lapangan Pada mata Kuliah Studi Kasus. Penelitian ini dilatar belakangi oleh gejala kurang efektifnya proses perkuliahan mata kuliah Studi Kasus pada jurusan Bimbingan Konseling Unimed yang mengakibatkan prestasi belajar mahasiswa menjadi tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan melaksanakan praktik lapangan pada mata kuliah Studi Kasus dapat meningkatkan kompetensi melakukan studi kasus pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling selanjutnya untuk perbaikan pembelajaran pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode tindakan dengan dua siklus untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkuliahan dapat berlangsung lebih baik dalam hal: Dosen dapat memberikan umpan balik pada seluruh mahasiswa sebanyak 85% sudah mendekati target yang ditetapkan (90%). Evaluasi diri dan evaluasi teman sebaya mencapai target 90%. Keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan dapat dicapai 100%, kekompakan mahasiswa juga melebihi target yaitu 95%, ketepatan mahasiswa menyerahkan laporan juga mencapai target 90%. Tingkat capaian prestasi belajar mahasiswa melebihi target yang ditetapkan 95%, sedangkan kemampuan melakukan Studi kasus juga mencapai target yaitu 90%. Dokumen hasil praktik mahasiswa dalam melakukan Studi Kasus dengan data siswa bermasalah yang otentik diambil langsung dari lapangan dari tidak ada menjadi ada dan mencapai target 90%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Studi kasus yang dilakukan dengan menganalisis kasus yang benar-benar terjadi yang di ambil dari sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa terutama dalam melaksanakan Studi Kasus. Saran kepada dosen PPB jurusan BK khususnya yang mengajar mata kuliah Studi Kasus dapat memberikan teori dan latihan dengan melaksanakan praktik langsung ke sekolah sehingga diharapkan efektifitas perkuliahan ini dapat tercapai.

Kata kunci : Studikasus, Praktik Lapangan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan perbaikan proses pembelajaran pada mata kuliah Studi Kasus untuk mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan mengambil kasus-kasus langsung dari lapangan, dengan cara melakukan praktik lapangan. Hasil penelitian ini ternyata dengan melaksanakan praktik lapangan pada mata kuliah Studi Kasus dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya dalam mata kuliah Studi Kasus. Dengan demikian permasalahan yang menyangkut kurang trampilnya mahasiswa melakukan Studi Kasus yang selama ini terjadi dapat diatasi.

Harapan peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan buat jurusan PPB untuk pengambilan kebijakan selanjutnya. Peneliti juga berharap kiranya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penguatan sinergis KDBK. Semoga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian berikutnya demi tercapainya efektifitas belajar mahasiswa.

Medan, 20 Nopember 2012

Ketua peneliti,

Dra. Zuraida Lubis, M.Pd

NIP. 196302161987032001

THE
Character Building
UNIVERSITY

RINGKASAN DAN SUMMARY.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Perumusan Masalah.....	4
3. Tujuan dan Manfaat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
1. Konsep Studi Kasus.....	6
2. Tujuan Studi Kasus.....	7
3. Sasaran Studi kasus.....	7
4. Ciri-ciri Studi kasus.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
Sumber Daya.....	27
Indikator Kinerja.....	27
Keberlanjutan.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30Error! Bookmark not defined.
JADWAL KEGITAN.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33



 THE
Character Building
 UNIVERSITY

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mata kuliah Studi Kasus merupakan mata kuliah wajib pada Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis permasalahan kasus siswa secara komprehensif beserta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, lebih lanjut mahasiswa diharapkan dapat merumuskan rekomendasi-rekomendasi penanganannya.

Studi kasus merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena sifatnya yang komprehensif dan menyeluruh. Studi kasus menggunakan hasil dari bermacam-macam teknik dan alat untuk mengenal siswa sebaik mungkin, merakit dan mengkoordinasikan data yang bermanfaat yang dikumpulkan melalui berbagai alat. Data itu meliputi studi yang hati-hati dan interpretasi data yang berhubungan dan bertalian dengan perkembangan dan problema serta rekomendasi yang tepat.

Adapun persyaratan untuk mengikuti mata kuliah ini adalah sudah mengikuti dan lulus mata kuliah Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan mata kuliah Pemahaman Individu (teknik Tes dan Non Tes). Selama ini perkuliahan diawali dengan pembahasan tentang konsep dan prosedur Studi Kasus serta penyiapan instrumen-instrumen yang diperlukan dilanjutkan dengan pembahasan pembahasan contoh-contoh kasus tanpa melakukan praktek lapangan yang diakhiri dengan penyusunan laporan hasilnya.

Tujuan mata kuliah ini adalah :

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai kemampuan dan teknik dalam menganalisis permasalahan siswa dan merekomendasikan cara pemecahannya.

Hasil evaluasi diri yang dilakukan terhadap mata kuliah Studi Kasus menunjukkan efisiensi dan efektifitas perkuliahan masih berada pada taraf 70%. Hal ini didasarkan pada analisis

kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Adapun kelemahannya kemungkinan pada keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa secara individu karena jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan rata-rata 125 orang per semester. Ada kalanya dosen harus mengganti jadwal perkuliahan karena melaksanakan tugas tridarma lainnya. Hanya sekitar 70% mahasiswa yang mendapat umpan balik langsung yang selebihnya dilakukan oleh kelompoknya. Akan tetapi kelompoknya tidak dapat melakukannya secara maksimal karena 30% mahasiswa adalah mahasiswa yang tidak menguasai materi studi kasus, tidak kommit dengan tugas dan cenderung tidak sinergi dengan anggota kelompok lainnya. Disamping itu kehadiran mahasiswa pada perkuliahan 90%, keaktifan 75%, 100% memiliki kelompok belajar. Kelemahan 20% mahasiswa masih perlu stimulasi dosen untuk aktif, 30% tidak kompak, 30% tidak tepat waktu menyerahkan tugas. Pada perkuliahan disediakan GBPP, Kontrak kuliah dan pedoman praktikum serta buku ajar. Pemahaman terhadap perangkat pembelajaran ini 80%, masih terdapat 20% mahasiswa yang tidak mandiri menggunakan sumber belajar.

Dari paparan di atas dapat tergambar bahwa mahasiswa belum kompeten dalam melaksanakan Studi Kasus meskipun mereka sudah mendapatkan mata kuliah tersebut bahkan sudah lulus. Kenyataan ini kemungkinan disebabkan oleh pemahaman konsep mahasiswa tentang mata kuliah ini kurang jelas, metode pembelajaran yang kurang variatif dan kemungkinan karena kasus-kasus yang akan dianalisis tidak diambil langsung dari siswa dilapangan dan kemungkinan juga disebabkan oleh factor lain yang tidak teridentifikasi disini. Keadaan ini hendaknya jangan terulang kembali setidaknya jangan terjadi pada mahasiswa BK yang kelak nantinya akan menjadi konselor di sekolah. Upaya perbaikan pembelajaran sudah dilakukan diantaranya meminta mahasiswa menganalisis kasus-kasus riil baik yang terjadi pada dirinya maupun pada teman-temannya, atau mencoba mencari kasus-kasus yang ada di kolom konseling di media surat kabar ataupun majalah, selain itu juga diupayakan untuk meriviu materi kuliah sebelumnya yang menjadi persyaratan untuk dapat mengikuti mata kuliah Studi Kasus, aktivitas perkuliahan lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa, dosen memberikan penguatan, masukan perbaikan dan memperkaya wawasan mahasiswa dengan kasus kasus yang kontekstual. Tugas- tugas mingguan dan latihan bersifat individual, berupa latihan tertulis dan semua tugas didokumentasikan oleh mahasiswa untuk diperiksa oleh dosen

pengampu., akan tetapi upaya tersebut kelihatan masih belum membuahkan hasil yang maksimal, oleh sebab itu pada penelitian ini akan dicoba mahasiswa melakukan praktik lapangan dalam menganalisis beberapa kasus siswa serta merumuskan rekomendasi-rekomendasi pemecahannya. Dengan demikian, perkuliahan ini terutama dilaksanakan diawali pembahasan tentang konsep dan prosedur studi kasus serta penyiapan program dan instrumen-instrumen yang diperlukan, dilanjutkan dengan praktek lapangan ini akan dicoba untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa dari kinerja mahasiswa dalam praktek di lapangan dan kualitas laporan praktikum, pada kegiatan ini tentu diupayakan bagaimana agar mahasiswa mencapai upaya-upaya intelektual yang lebih tinggi dari taxonomi Bloom yaitu sampai pada tahapan aplikasi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan, mendemonstrasikan dan mempraktikannya, disamping melalui ujian F1, F2, F3 dan, dan diakhiri dengan penyusunan laporan hasilnya sebagai bahan UAS atau F4. Jika dianalisis dari hasil evaluasi diri ditemukan bahwa yang menjadi akar permasalahan pada mata kuliah studi kasus adalah pada kemampuan menganalisis kasus yang *real* sesuai dengan konsep-konsep Studi Kasus. Oleh sebab itu untuk memperoleh kasus yang *real* maka mahasiswa perlu melakukan praktik lapangan pada matakuliah ini.

Disamping itu penerapan penelitian tindakan diharapkan akan meningkatkan hal-hal sebagai berikut: 1) kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan menyeluruh dalam memecahkan masalah nyata di lapangan; 2) pemahaman mahasiswa akan berbagai konsep dasar yang menjadi pegangan untuk memecahkan masalah nyata di lapangan, dan 3) kesiapan mahasiswa untuk terjun di lapangan pekerjaan dengan mengangkat problem nyata di lapangan sebagai sumber belajar. Berbagai peningkatan diatas akan memberi manfaat antara lain: 1) meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk terjun di dunia kerja sesuai dengan kompetensinya; 2) membantu mahasiswa mengkristalkan, menghubungkan, dan mengaplikasikan berbagai mata kuliah yang telah dipelajarinya; 3) merangsang mahasiswa untuk aktif mencari informasi, mengkomunikasikan informasi dan pemikirannya kepada orang lain; 4) meningkatkan keterampilan untuk bekerjasama, memformulasikan problem, membuat keputusan dan menarik kesimpulan.

2. Perumusan Masalah

Perbaikan pembelajaran mata kuliah Studi Kasus haruslah didasarkan pada akar masalah perlunya meningkatkan kompetensi kinerja Studi Kasus mahasiswa. Adapun strategi yang diduga relevan adalah menggunakan pembelajaran yang bersuasana aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sedangkan model yang dianggap tepat adalah model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang memandirikan mahasiswa baik secara individual maupun secara kelompok. Mengingat sulitnya mahasiswa untuk menguasai materi mata kuliah Studi Kasus maka dilakukanlah praktik lapangan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan menyeluruh dalam menganalisis masalah dilapangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah dengan Menerapkan Praktik Lapangan Pada Mata Kuliah Studi Kasus Dapat Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Melakukan Studi Kasus di Sekolah.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk

- Mahasiswa diharapkan dapat menganalisis permasalahan kasus secara komprehensif beserta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, lebih lanjut mahasiswa diharapkan dapat merumuskan rekomendasi-rekomendasi penanganannya. Dalam perkuliahan ini mahasiswa melakukan praktek lapangan dalam menganalisis beberapa kasus serta merumuskan rekomendasi-rekomendasi pemecahannya. Dengan demikian, perkuliahan ini terutama dilaksanakan melalui metode praktikum lapangan.
- meningkatkan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap konsep dasar mata kuliah Studi Kasus dengan melakukan praktik lapangan,
- meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Studi Kasus

- meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar mata kuliah Studi Kasus melalui Praktik Lapangan.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan iniantara lain : Pertama adalah perbaikan rancangan pembelajaran mengacu kepada analisis instruksional dalam bentuk GBPP, SAP dan Kontrak perkuliahan serta RPP, penguatan pembelajaran melalui kegiatan praktik lapangan. Perbaikan evaluasi dengan menggunakan evaluasi yang autentik, menjalin kerjasama dengan dosen lain yang menjadi tim peneliti dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai usulan kepada jurusan dalam pengambilan kebijakan tentang kegiatan praktik lapangan di sekolah dalam penyelenggaraan mata kuliah studi kasus.

UNIVERSITAS NEGERI
Jember
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengembangan dan Tinjauan Teoritik

1. Konsep Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantu memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik. (I.Djumbuhur, 1985).

Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik (WS. Winkel, 1995).

Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integrative dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap (Dewa Ketut Sukardi, 1983).

Studi kasus merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena sifatnya yang komprehensif dan menyeluruh. Studi kasus menggunakan hasil dari bermacam-macam teknik dan alat untuk mengenal siswa sebaik mungkin, merakit dan mengkoordinasikan data yang bermanfaat yang dikumpulkan melalui berbagai alat. Data itu meliputi studi yang hati-hati dan interpretasi data yang berhubungan dan bertalian dengan perkembangan dan problema serta rekomendasi yang tepat.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa studi kasus adalah suatu studi atau analisa komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik. Bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri/karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang, baik individu maupun kelompok. Analisa itu mencakup aspek-aspek kasus seperti jenis, keluasan dan kedalaman permasalahannya, latar belakang masalah (diagnosis) dan latar depan (prognosis), lingkungan dan kondisi individu/kelompok dan upaya memotivasi terungkapnya masalah kepada guru pembimbing (konselor) sebagai orang yang mengkaji kasus. Data yang telah didapatkan oleh konselor kemudian diinventaris dan diolah sedemikian rupa hingga mudah untuk diinterpretasi masalah dan hambatan individu dalam penyesuaiannya.

2. Tujuan Studi Kasus

Studi Kasus diadakan untuk memahami siswa sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya. Kemudian dari pemahaman dari siswa yang mendalam, konselor dapat membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Dengan penyesuaian pada diri sendiri serta lingkungannya, sehingga siswa dapat menghadapi permasalahan dan hambatan hidupnya, dan tercipta keselarasan dan kebahagiaan bagi siswa tersebut.

3. Sasaran Studi kasus

Sasaran studi kasus adalah individu yang menunjukkan gejala atau masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan yang serius pula. Yang biasanya dipilih menjadi sasaran bagi suatu studi kasus adalah murid yang menjadi suatu problem (*problem case*); jadi seorang murid membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik, asal murid itu dalam keadaan sehat rohani/ tidak mengalami gangguan mental.

4. Ciri-ciri Studi kasus

Metode Studi kasus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang lengkap; studi kasus memerlukan data yang komprehensif dari setiap aspek kehidupan siswa. Data yang lengkap sangat menentukan identifikasi dan analisis masalah. Apabila data tidak lengkap dan terjadi kesalahan dalam identifikasi dan analisis masalah maka besar kemungkinan terjadi salah penanganan (*treatment*) dan bahkan dapat terjadi malpraktik.
2. Bersifat rahasia ; studi kasus tidak dapat dipisahkan dari bimbingan dan konseling, maka salah satu kode etik dalam konseling yaitu asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan sangat penting untuk menjaga kepercayaan konseli (baca : siswa). Disisi lain, sangat mungkin informasi yang diperoleh belum pasti apa adanya, maka sangat berbahaya apabila informasi tersebut tersebar dan timbul salah persepsi kepada individu dari berbagai pihak.

Dan hendaknya hanya konselor yang menangani dan pihak-pihak yang dianggap perlu mengetahui keadaan konseli sebenarnya.

3. Dilakukan secara terus menerus (kontinyu): studi kasus juga merupakan proses memahami perkembangan siswa, maka perlu dilakukan pemahaman secara terus menerus sehingga terbentuk gambaran individu yang obyektif dalam berbagai segi kehidupan individu yang berpengaruh pada masalah yang dihadapinya.
4. Pengumpulan data dilakukan secara ilmiah: studi kasus harus bisa dipertanggung jawabkan secara rasional dan obyektif. Maka pengumpulan data juga harus dilakukan secara ilmiah dengan mengacu kaedah-kaedah yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan validitasnya.
5. Data yang diperoleh dari berbagai pihak : Data yang dikumpulkan dalam studi kasus haruslah relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pengumpulan data tentang siswa yang bermasalah didapatkan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan siswa tersebut. Untuk memilih pihak sumber informasi perlu mengingat hubungan orang tersebut apakah dekat/mempengaruhi dalam permasalahan siswa, mempunyai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan yang bukan berdasarkan gossip, rumor atau kabar burung, mempunyai informasi yang relevan dengan permasalahan individu.

Alat / Metode Pengumpulan data dalam studi kasus

Terdapat banyak metode yang dapat dipakai dalam mengumpulkan data untuk kepentingan identifikasi masalah siswa. Yaitu ;

- a. kartu pribadi
- b. angket
- c. wawancara informatif
- d. buku rapor
- e. home visit
- f. testing
- g. rating scale
- h. otobiografi
- i. sosiometri

- j. studi dokumentasi
- k. Daftar Cek Masalah (DCM)

Karena di kebanyakan sekolah pelayanan Bimbingan dan Konseling baru mulai dikembangkan, dan alat pengumpulan data dan pengumpulan data tidak mungkin diadakan secara serentak, tidak mungkin dan bijaksana untuk mulai menggunakan alat-alat itu sekaligus. Maka ditentukan prioritas teknik yang dapat dipakai secara efektif dan efisien.

Pada penelitian ini alat pengumpul data tentang siswa yang bermasalah yang digunakan adalah:

1. Daftar cek Masalah (DCM)
2. Alat Ungkap Masalah PTSDL
3. Sosiometri
4. Data Identitas Pribadi Siswa
5. Data Pribadi siswa

Data yang dikumpulkan dalam Studi Kasus

Data yang dikumpulkan dalam studi kasus adalah sebagai berikut;

1. identitas diri
2. latar belakang keluarga
3. lingkungan hidup (social ekonomi)
4. riwayat pertumbuhan dan perkembangan
5. riwayat kesehatan
6. testing dalam berbagai bidang
7. riwayat pendidikan sekolah
8. pola kesuisilaan dan keyakinan hidup
9. riwayat pelanggaran hidup
10. pergaulan dengan teman-teman.

Langkah-langkah dalam Studi kasus

1. perencanaan
2. pengumpulan data
3. penggunaan dan pengolahan data
4. sintesa dan interpretasi data
5. membuat perencanaan pelaksanaan pertolongan
6. evaluasi dan *follow up*

Bagian-bagian Studi Kasus

Studi kasus sebagai metode untuk mengadakan persiapan konseling dapat kita lihat adanya bermacam-macam bagian, yaitu ;

1. data identitas (data pengenalan)
2. tanda-tanda atau gejala yang nampak
3. data-data disekitar klien;
 - a. latar belakang keluarga (family background) antara lain;
 - lingkungan rumah
 - hubungan antar keluarga
 - disiplin dalam rumah
 - status perkenomian keluarga
 - bagaimana pola asuh orang tua, dan sikap anak kepada orang tua.
 - b. Latar belakang jasmani dan kesehatan anak, antara lain ;
 - kesehatan anak pada umumnya
 - ciri-ciri jasmani
 - keadaan alat indera pada umumnya
 - keadaan physical defect (jika ada)
 - c. Data mengenai pendidikan
 - hasil kemampuan belajar (record) di sekolah
 - kemajuan dan kemunduran di sekolah
 - kemampuan mengikuti pelajaran, dsb
 - d. Social Behavior dan minatnya:
 - hobinya
 - hubungan sosialnya

- kepercayaan kepada diri sendiri
 - inisiatifnya, dsb
- e. Data Psycho Test (Kejiwaan) :
- perhatiannya
 - bakatnya
 - achievementnya, dsb

Contoh data dan metode Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan melalui beberapa metode, yang terangkum di bawah ini;

No.	Jenis Data	Alat/Metode Pengumpulan Data
1.	Latar Belakang Keluarga	Kuisoner, Wawancara Informatif, Home Visit, Otobiografi
2.	Riwayat Sekolah	Kuisoner, Wawancara Informatif, Otobiografi, Studi Dokumentasi
3.	Hasil Belajar	Tes Hasil Belajar, Studi Dokumentasi (Rapor)
4.	Kemampuan Intelektual	Tes Intelegensi, Studi Dokumentasi (rapor)
5.	Bakat Khusus	Tes Bakat Khusus, Wawancara Informatif (buku rapor)
6.	Minat	Tes Minat, Kuisoner, wawancara informative
7.	Kesehatan Jasmani	Kuisoner, wawancara informative, home visit, studi dokumentasi
8.	Sikap/Sifat Kepribadian	Anekdota, rating scale, sosiometri, otobiografi, tes kepribadian

9.	Rencana Hari Depan	Kuisoner, wawancara informative, otobiografi
----	--------------------	--

Setiap masalah yang dialami oleh siswa terdapat gejala yang mengiringinya. Gejala bukanlah masalah intinya namun adalah perilaku menyimpang yang mengindikasikan bahwa seseorang mengalami masalah. Berikut ini merupakan contoh kasus, yang dapat ditangkap gejala yang menunjukkan masalah bagi siswa.

Contoh kasus I

Seorang siswa SMU kelas II IPS, laki-laki menunjukkan gejala jarang masuk sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, dan prestasi belajarnya rendah.

Siswa tersebut sering bolos, terutama kalau akan menghadapi mata pelajaran matematika. Pada akhir tahun yang lalu yang bersangkutan termasuk salah seorang yang dipermasalahkan untuk kenaikan kelasnya. Di rumah, siswa tersebut tidak mempunyai tempat belajar sendiri; dia belajar di tempat tidurnya. Ia banyak membantu kegiatan keluarga sehingga seringkali terlambat masuk sekolah.

Data lain menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan adalah anak keenam dari sebelas bersaudara. Tiga orang saudaranya sudah berada di Perguruan Tinggi, dan salah seorang adiknya juga berada di kelas III IPA di sekolah yang sama.

Siswa yang bersangkutan sebenarnya kurang berminat terhadap bidang studi IPA. Dalam menyelesaikan salah satu tugas rumahnya pernah terjadi bentrok dengan salah seorang gurunya.

Ada beberapa gejala yang terdapat pada kasus di atas, yaitu :

1. Jarang masuk sekolah atau sering bolos.
2. sering melanggar tata tertib sekolah
3. prestasi belajarnya rendah.
4. sering terlambat masuk sekolah
5. kurang berminat terhadap bidang studi IPA dan Matematika.
6. bentrok dengan salah seorang Guru

Gejala-gejala yang menunjukkan masalah, pada contoh kasus II ;

Contoh kasus II

DH seorang gadis berumur 16 tahun dia merupakan siswi Kelas II di sebuah sekolah swasta yang cukup elite. DH gadis yang cukup cantik dikalangan teman-temannya. orang tuanya cukup kaya dibanding dengan teman satu sekolahnya. Gadis ini merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Ayah DH bekerja di bidang pertambangan, oleh karena tuntutan pekerjaan, ayah DH harus bekerja sebulan penuh di luar pulau. Dan kemudian cuti selama 2 minggu sesudahnya. Ibu DH bekerja sebagai seorang Guru di SMP negeri di kotanya. Ibu DH bekerja hingga tengah hari, sering DH dijemput dan pulang bersama ibunya mengendarai motor ibunya. Dan kakak laki-laki DH menuntut ilmu di Perguruan Tinggi di lain kota, dan kakak DH pulang pada saat libur akademik.

DH mempunyai fasilitas belajar yang sangat lebih. Tidak pernah DH merasa sangat kekurangan. DH gadis yang sangat disukai di sekolahnya, oleh karena cantik dan kaya. Namun prestasi belajar DH biasa-biasa saja. Tidak ada yang menarik dari DH selain kecantikan, kekayaan, dan sikap mudah bergaul dengan orang lain.

DH seperti halnya remaja lain, yang masih senang terus dan masih sangat kurang memikirkan resiko-resiko atas tindakannya. DH mempunyai *Hand Phone* dengan fitur canggih dilengkapi kamera dan pemutar video digital. Dari *Handphone* ini DH sering menonton film biru – porno, yang didapatkannya dari teman – temannya atau dari internet. Selain itu DH juga sering mengakses film porno di internet. Seolah DH sudah mulai kecanduan film porno yang digemari bersama-sama teman-temannya.

DH remaja yang merasakan cinta pertama, dia mempunyai pacar seorang mahasiswa tingkat awal di sebuah perguruan tinggi di kotanya. Oleh cinta pertama ini DH berani banyak berkorban untuk hubungannya. Dia pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya di rumah pacarnya, saat orang tuanya pergi.

Perubahan banyak terjadi pada DH, DH sering membolos dari sekolah. Dan pacaran di rumahnya yang dalam keadaan sepi, atau di tempat-tempat wisata yang menyediakan

penginapan. Bahkan pada akhir minggu DH berbohong pada orang tuanya dengan alasan pergi ke rumah teman wanita ternyata pergi bersama pacarnya. DH sudah mulai kecanduan pada hubungan suami istri.

DH mengalami kemunduran dalam prestasi belajarnya. Di kelas sering melamun, dan terlihat susah konsentrasi. Saat melamun DH tampak kuatir. Dia lebih sering mencoret-coret buku catatannya, sehingga DH sering tidak memperhatikan pelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu DH sering mengerjakan PR saat pagi hari di sekolah dengan meminjam pekerjaan temannya, juga sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

2. Kasus dan kaitannya dengan bidang-bidang bimbingan konseling

a. permasalahan yang dialami siswa di SMU dapat dibedakan atas 4 bidang, yaitu ;

1). Masalah siswa dalam hal pribadi

Pada kasus I terlihat masalah siswa yang bertalian dengan masalah pribadi yang berkaitan dengan moralitas ialah:

- melanggar tata tertib sekolah,
- membolos
- terlambat masuk sekolah

2). Masalah siswa dalam hubungan social

Yang berkaitan dengan masalah social pada kasus I ialah ;

- Bentrok dengan guru

3). Masalah siswa dalam belajar

Yang berkaitan dengan masalah belajar atau pencapaian prestasi akademik yaitu;

- Prestasi belajar yang rendah
- Kurang berminat pada IPA

4). Masalah siswa dalam hal karier

b. Format untuk melihat masalah siswa menurut bidang bimbingan.

Format ini digunakan sebagai suatu teknik untuk membantu para praktikan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memeriksa, apakah permasalahan yang dialami siswa itu meliputi bidang apa saja. Kemudian setiap bidang masalah dapat dikenali gejalanya meliputi apa saja

Contoh Format Inventarisasi gejala masalah siswa menurut bidang bimbingan

Nama Konseli :

Jenis Kelamin :

Kelas :

1. Masalah Pribadi :

a. :

b. :

c. :

2. Masalah Sosial :

a. :

b. :

c. :

3. Masalah Belajar

a. :

b. :

c. :

4. Masalah Karier

a. :

b. :

c. :

3. Rincian, Sebab dan Akibat Suatu Kasus

Di bawah ini akan dipaparkan contoh-contoh rincian permasalahan dalam suatu kasus, kemudian menyajikan perkiraan sumber penyebabnya serta perkiraan akibat yang mungkin timbul jika kasus itu tidak ditangani.

kemungkinan penyebab dan akibat suatu kasus

Salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani suatu kasus seseorang siswa ialah mengetahui kemungkinan sumber penyebab masalahnya sebagai latar belakang kasus atau aspek diagnosis dari sesuatu kasus. Aspek diagnosis itu adalah tinjauan ke masa yang lampau yang diduga menjadi sumber penyebab timbulnya masalah pada diri siswa. Setiap permasalahan yang terdapat pada diri siswa itu tentu ada penyebabnya. Ada dua pertimbangan paling tidak yang dapat digunakan untuk dapat diduga menjadi sumber penyebab itu, yaitu pengalaman empiris dan kajian secara teoritis. Tepatnya langkah dalam membuat keputusan diagnosis ini memungkinkan tepatnya langkah aspek prognosis dan hal itu akan memungkinkan tepatnya bentuk bantuan yang diberikan untuk mengatasi masalah.

Membuat perkiraan kemungkinan penyebab atau aspek prognosis sesuatu kasus perlu dilakukan oleh para Guru Pembimbing. Dengan membuat diagnosa ini, Guru Pembimbing dapat meramalkan kemungkinan keberhasilan melalui sesuatu bentuk usaha bantuan yang dapat ditempuh Guru Pembimbing. Atau apa kemungkinan akibat yang lebih buruk akan terjadi apabila kasus dibiarkan saja tanpa intervensi atau bantuan Guru Pembimbing.

Berikut ini diberikan contoh uraian beberapa gejala yang terdapat pada kasus I, rincian masalahnya, kemungkinan penyebab masalah atau aspek diagnosis, dan kemungkinan akibat yang muncul dari masalah itu atau aspek prognosisnya.

1. Membolos (kasus I).

Makna atau rincian membolos ialah :

- a. sehari-hari tidak masuk kelas
- b. tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas dan ijin
- c. sering keluar pada jam tertentu
- d. tidak masuk kembali setelah meminta ijin
- e. masuk sekolah berganti hari
- f. mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
- g. Minta ijin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.
- h. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tanpa ijin dan tidak kembali ke sekolah.

Kemungkinan sebab ;

- a. tidak senang dengan sikap dan pengajaran Guru
- b. merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. merasa tidak nyaman oleh karena sikap guru
- d. proses belajar dan mengajar yang membosankan
- e. merasa gagal dalam belajar
- f. kurang berminat terhadap mata pelajaran
- g. terpengaruh oleh teman yang suka membolos
- h. takut masuk sekolah karena tidak membuat tugas yang diberikan guru
- i. tidak membayar kewajiban membayar uang sekolah

kemungkinan akibat :

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
- b. gagal dalam ujian
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. tidak naik kelas
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.

f. Dikeluarkan dari sekolah

2. Melanggar tata tertib (kasus I)

makna atau rincian melanggar tata tertib ialah :

- a. sejumlah tata tertib sekolah tidak dipatuhi, misalnya tentang kehadiran di sekolah, baju berseragam, tempat duduk dalam kelas, penyelesaian dalam tugas-tugas.
- b. Pelanggaran tersebut kelihatannya bukan tanpa disengaja
- c. Pelanggaran tersebut dilakukan berkali-kali

Kemungkinan penyebab

- a. tidak begitu memahami kegunaan masing-masing aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, hal itu terjadi mungkin karena aturan tersebut tidak didiskusikan dengan siswa sehingga hanya terpaksa mengikutinya.
- b. Siswa yang bersangkutan terbiasa hidup terlalu bebas, baik di rumah maupun di masyarakat.
- c. Tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran terlalu keras sehingga siswa mereaksi secara tidak wajar (negative).
- d. Ciri khusus perkembangan remaja yang agak sukar diatur tetapi belum dapat mengatur diri sendiri
- e. Ketidakpuasan pada mata pelajaran tertentu dilampiaskan pada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah

Kemungkinan akibat

- a. tingkah laku siswa semakin tidak terkendali
- b. terjadi kerenggan hubungan antara guru dan murid
- c. suasana sekolah dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa
- d. proses belajar mengajar terganggu
- e. kegiatan belajar siswa terganggu
- f. nilai rendah
- g. tidak naik kelas; dikeluarkan dari sekolah

3. Prestasi Belajar Rendah

Makna atau rincian prestasi belajar rendah ialah ;

- a. gagal dalam beberapa macam mata pelajaran
- b. nilai tugas, tes dan ujian rendah
- c. dari waktu ke waktu nilai semakin menurun
- d. mendapat peringkat di bawah rata-rata untuk berbagai atau setiap mata pelajaran
- e. kemampuan belajar di bawah rata-rata kelas

pada kasus I yaitu prestasi belajar yang rendah diduga kemungkinan penyebabnya ialah :

- a. tingkat kecerdasan di bawah rata-rata
- b. malas belajar
- c. motivasi belajar rendah
- d. kurang minat pada proses belajar mengajar
- e. kekurangan sarana belajar
- f. suasana sosio-emosional di rumah kurang mendukung untuk belajar dengan baik
- g. proses belajar-mengajar di sekolah kurang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Kemungkinan akibat

- a. minat / motivasi belajar semakin menurun
- b. tidak naik kelas
- c. dikeluarkan dari sekolah
- d. frustrasi yang mendalam
- e. tidak mampu melanjutkan sekolah
- f. kesulitan mencari kerja

4. Kurang berminat pada bidang studi tertentu (Kasus I)

Makna atau rincian kurang berminat pada bidang studi tertentu ialah ;

- a. tidak dapat memusatkan perhatian untuk mempelajari materi-materi yang terkait pada bidang tersebut
- b. berusaha tidak mengikuti mata pelajaran yang bersangkutan dengan bidang studi tersebut
- c. tidak mengerjakan tugas-tugas dalam mata pelajaran tersebut

kemungkinan sebab

- a. tidak memiliki bakat dalam bidang tersebut
- b. lingkungan tidak menyokong untuk pengembangan bidang tersebut
- c. proses belajar mengajar untuk bidang tersebut tidak menyenangkan
- d. siswa sudah berusaha sekuat tenaga, tetapi hasilnya selalu rendah
- e. dorongan dari guru dan sekolah kurang
- f. sarana belajar mengajar kurang menunjang
- g. memilih bidang tersebut dari ikut-ikutan, atau dorongan orang tua atau orang lain.

Kemungkinan sebab ;

- a. pindah jurusan
- b. terjadi ketidak-kesesuaian antara keinginan orang tua dan pilihan siswa
- c. kegiatan belajar untuk bidang-bidang studi lain menjadi terganggu.
- d. Motivasi belajar semakin turun

5. Bentrok dengan guru (kasus I)

Makna atau rincian bentrok dengan guru ialah ;

- a. tidak mengikuti pelajaran dengan guru tersebut
- b. tidak mau bertemu dengan guru tersebut
- c. jika bertemu tidak mau tergur sapa dengan guru tersebut
- d. memakai kata-kata ataupun bersikap tidak sopan terhadap guru tersebut
- e. mempengaruhi kawan-kawannya untuk bersikap serupa terhadap guru tersebut

kemungkinan sebab :

- a. tidak menyukai bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut
- b. siswa membuat kesalahan dan ketika ditegur oleh guru tersebut siswa tidak mau menerima teguran tersebut
- c. berwatak pemberang
- d. kurang memahami aturan dan sopan santun yang berlaku di sekolah
- e. aturan dan sopan santun yang berlaku lingkungan tempat tinggal berbeda dengan yang berlaku di sekolah

kemungkinan akibat :

- a. memperoleh nilai “mati” dari guru yang bersangkutan
- b. hubungan dan kegiatan belajar dengan guru-guru lain menjadi terganggu
- c. tidak naik kelas
- d. dikeluarkan dari sekolah

6. Terlambat masuk sekolah (kasus I)

makna atau rincian terlambat masuk sekolah ialah :

- a. sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran di mulai
- b. memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan
- c. sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah dimulai.

Kemungkinan sebab :

- a. jarak antara rumah dan sekolah jauh
- b. kesulitan transportasi ke sekolah
- c. terlalu banyak kegiatan dir rumah sebelum sekolah
- d. terlambat bangun
- e. gangguan kesehatan tidak menyukai suasana sekolah
- f. tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran

- g. tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR)
- h. kurang mempunyai persiapan untuk kegiatan di kelas
- i. terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah

kemungkinan akibat

- a. nilai rendah
- b. tidak naik kelas
- c. hubungan dengan guru terganggu
- d. hubungan dengan kawan sekelas terganggu
- e. kegiatan di luar sekolah tidak terkendali

4. Kondisi Kasus

Ada tiga hal kondisi kasus yang harus dicermati oleh guru pembimbing, agar jangan sampai terjerumus kepada suatu sikap yang bertentangan dengan kode etik profesi Bimbingan dan Konseling. Kondisi kasus yang dimaksud ialah berkenaan dengan istilah “berat atau ringan”, “sehat atau sakit”, “normal atau tidak normal” suatu kasus. Setiap permasalahan yang dialami siswa dapat dikenali dari gejala yang tampak di permukaan. Gejala itu perlu dipelajari secara cermat dan mendalam, sebab di balik gejala-gejala yang kelihatan sepiantas lalu digolongkan sebagai masalah yang ringan, kemungkinan tersembunyi masalah yang berat. Gejala yang mudah ditangkap itu biasanya berkaitan dengan masalah yang tersembunyi itu. Pada kasus II di atas terlihat gejala siswa sering tidak masuk ke sekolah berkaitan dengan kondisi psikologis yang dialaminya bersumber pada keadaan keluarganya, khususnya perbuatan ayahnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gejala itu perlu secara mendalam dan komprehensif, agar analisa lebih cermat dan jenis bantuan pun dapat lebih terarah.

Guru pembimbing hendaknya tidak menolak menangani suatu kasus oleh karena masalahnya dianggap berat. Berat ringannya masalah itu tidak menjadi ukuran sikap guru Pembimbing untuk menangani suatu kasus itu.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah titik berangkat seorang Guru Pembimbing dalam menghadapi siswa bermasalah. Siswa yang mempunyai permasalahan itu hendaknya jangan

diperlakukan sebagai ‘orang sakit’, dan siswa yang tidak memperlihatkan adanya gejala yang menyimpang dianggap “orang sehat”. Sikap menggolong-golongkan seperti itu kurang tepat, baik penggolongan sakit dan sehat itu dilihat dari segi fisik maupun psikis. Walaupun pada kenyataannya sering terjadi bahwa gangguan fisik dapat bersumber awal dari gangguan psikis. Jika memang secara sungguh-sungguh terlihat ada gangguan fisik tentu perlu dialih tangankan ke dokter, dan jika gangguan psikisnya sudah melampaui kewenangan Guru Pembimbing, maka perlu dialih-tangankan ke pihak yang lebih berwenang seperti psikiater.

Demikian juga kondisi kasus yang dianggap normal atau tidak normal. Janganlah guru pembimbing beranggapan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku “menyimpang” itu bersumber dari gangguan psikologis. Para guru pembimbing hendaknya berangkat dari pemikiran bahwa :

- a. siswa yang bermasalah itu mempunyai kemampuan intelektual normal, tetapi ia mengalami gangguan emosional psikologis.
- b. Siswa yang bermasalah itu bukan melakukan sesuatu perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan / criminal, yang perlu mendapat sanksi hukum.

Sikap guru pembimbing menangani sesuatu kasus hendaknya tidak bersumber pada keengganan yang subyektif emosional. Sikap yang benar diharapkan dari guru pembimbing hendaknya berlandaskan sikap profesional, yakni berdasarkan pertimbangan keterbatasan kewenangan keahlian lah yang perlu diserahkan kepada pihak lain.

5. Upaya Memahami Kasus

a. beberapa alasan yang digunakan sebagai bahan peritimbangan untuk mengadakan studi kasus, yaitu :

- Ada permasalahan khusus / istimewa yang dialami oleh siswa yang ditemukan oleh guru pembimbing
- Guru Pembimbing ingin mengetahui secara menyeluruh dan mendalam tentang kasus itu, terutama berkenaan dengan sumber penyebabnya dan jenis masalah yang dihadapi siswa itu.
- Untuk segera dibantu untuk diatasi masalah yang tengah dihadapi siswa itu.

- Temuan yang diperoleh melalui pengalaman guru Pembimbing itu digunakan juga sebagai dasar teori untuk menangani permasalahan siswa lain.

b. Langkah-langkah dalam upaya memahami kasus

pemahaman terhadap suatu kasus perlu dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan objektif. Menyeluruh artinya meliputi semua jenis informasi yang diperlukan, baik kemampuan akademik, keadaan social psikologis termasuk bakat, minat, sikap, keadaan fisik, lingkungan keluarga. Informasi itu dipelajari melalui berbagai cara termasuk wawancara konseling, kunjungan rumah, observasi, catatan kumulatif. Penjelajahan jenis informasi melalui cara itu bukan saja menambah pemahaman yang lebih luas, melainkan juga pemahaman semakin mendalam, dan tentunya informasi atau data yang terkumpul itu haruslah akurat dan objektif. Untuk maksud tersebut di atas, upaya yang perlu dilakukan oleh guru pembimbing ialah ;

1. Mengenali gejala

Pertama-tama tentu kita mengamati adanya suatu gejala, gejala itu mungkin ditemukan atau diperoleh dengan beberapa cara ;

- a. Guru Pembimbing menemukan sendiri gejala itu pada siswa yang mempunyai masalah,
- b. Guru mata pelajaran memberikan informasi adanya siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing.
- c. Wali kelas meminta bantuan guru pembimbing untuk menangani seseorang siswa yang bermasalah berdasar informasi yang diterimanya dari pihak lain, seperti siswa, para guru ataupun pihak tata usaha.

2. Membuat deskripsi kasus

Setelah gejala itu dipahami oleh guru pembimbing, kemudian dibuatkan suatu deskripsi kasusnya secara objektif, sederhana, tetapi cukup jelas.

3. Setelah deskripsinya dibuat, dipelajari lebih lanjut aspek ataupun bidang-bidang masalah yang mungkin dapat ditemukan dalam deskripsi itu. Kemudian ditentukan jenis masalahnya, apakah menyangkut masalah pribadi, social, belajar ataupun karier.
4. jenis masalah yang sudah dikelompokkan itu dijabarkan dengan cara mengembangkan ide-ide atau konsep-konsep menjadi lebih rinci, agar lebih mudah memahami permasalahannya secara cermat.
5. adanya jabaran masalah yang lebih terinci itu dapat membantu guru pembimbing untuk membuat perkiraan kemungkinan sumber penyebab masalah itu muncul.
6. perkiraan kemungkinan sumber penyebab itu membantu kita menjelajahi jenis informasi yang dikumpulkan, sumber informasi yang perlu dikumpulkan, dan teknik atau alat yang digunakan dalam pengumpulan informasi atau data.
7. membuat perkiraan kemungkinan akibat yang timbul dan jenis bantuan yang dapat diberikan merupakan langkah penting, agar kita dapat menjajaki kemungkinan memberikan bantuan. Apakah bantuan langsung ditangani oleh guru pembimbing atau perlu konferensi kasus ataupun alih tangan kasus.
8. langkah pengumpulan data itu terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti kemampuan akademik, sikap atau kepribadian, bakat, minat dsb. Dengan cara atau teknik apa jenis informasi atau data tersebut diperoleh, apakah melalui teknik tes atau teknik nontes.
9. kerangka berpikir seorang Guru Pembimbing untuk menentukan langkah-langkah menangani dan memahami kasus sebagaimana dikemukakan di atas dapat digambarkan skemanya sebagai berikut.

Manfaat Studi Kasus Dalam Bimbingan dan Konseling

.....

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, monitoring atau observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I akan menentukan langkah pada siklus berikutnya, dan demikian selanjutnya sehingga didapatkan keberhasilan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling yang sedang duduk di semester empat. Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan tindakan pada siklus I yang terdiri atas kegiatan sebagai berikut: 1)melakukan wawancara mendalam untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap matakuliah Studi Kasus, dan harapan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut, baik dalam proses maupun dalam hasil; 2)menganalisis hasil pengungkapan tersebut.; 3)mengemukakan rencana eksplorasi problem dan metode perkuliahan yang akan dilakukan, termasuk rencana tempat PKL sebagai sumber problem siswa ; 4)menyepakati dan menyatubahasakan tujuan, sasaran, materi, dan metode perkuliahan yang akan dilakukan; 5)menyiapkan paparan problem dengan segala perangkatnya. Dengan rencana tindakan tersebut, dilaksanakan tindakan sebagai berikut: 1)memimpin diskusi kasus dengan problem/masalah yang didapatkan dari siswa di Sekolah Selama tindakan, diadakan pengamatan menggunakan lembar pengamatan untuk mengevaluasi antusiasme dan keaktifan peserta kuliah, serta memberi pertanyaan untuk mengungkap besarnya serapan mata kuliah selama siklus I. Selanjutnya dilakukan refleksi dengan cara menganalisis hasil pengamatan, dan jawaban tertulis dari mahasiswa, mengevaluasi kelemahan dan kekuatan yang ada, dan mencari jalan keluar untuk mengatasi kelemahan tersebut. Kriteria keberhasilan yang ingin dicapai adalah penguasaan ilmu dan keterampilan dalam menangani masalah yang dikeluhkan siswa. Lebih dari itu kemampuan menganalisis kasus menjadi indicator keberhasilan.

Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus II yang terdiri atas: 1)menyusun kembali strategi perkuliahan berdasarkan hasil refleksi, dan 2)menyiapkan materi, lembar pengamatan, dan pertanyaan untuk siklus II. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memimpin studi kasus dalam materi dan metode yang telah disepakati, Selama

pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan menggunakan lembar pengamatan untuk mengevaluasi antusiasme dan keaktifan peserta kuliah, dan memberi pertanyaan untuk mengungkap besarnya serapan mata kuliah selama siklus II. Refleksi dilakukan dengan jalan menganalisis hasil pengamatan, dan jawaban tertulis dari mahasiswa, mengevaluasi kelemahan dan kekuatan yang ada, dan mencari jalan keluar untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner, lembar pengamatan, kuis dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan memaknai apa yang terungkap dalam kuesioner, pengamatan, kuis, maupun wawancara. Kemampuan menganalisis kasus diuji dengan kemampuan mahasiswa menguasai materi.

I. Mekanisme dan rancangan

Jelaskan PTKnya.....

Persiapan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan format pedoman pembelajaran Studi Kasus. Tim peneliti dan tim ahli akan mendesain pedoman pelaksanaan Studi Kasus kemudian melatih semua keterampilan, menguji coba, memperbaiki dan membuat pedoman Pembelajaran Studi Kasus dengan berpraktik di sekolah.

Sejalan dengan penyiapan bahan pelatihan Studi Kasus dilaksanakan juga perbaikan GBPP/silabus, SAP, Pedoman Studi Kasus. Adapun media yang digunakan untuk setiap pembelajaran adalah laptop dan projector yang dipakai dari milik jurusan.

Dalam pelaksanaan perkuliahan dilaksanakan proses perkuliahan seperti yang tertera dalam silabus. Dalam pelatihan Studi. Selanjutnya dosen juga mengevaluasi hasil kerja mahasiswa per individu.

Hasil evaluasi terhadap penguasaan materi dan Studi Kasus digunakan untuk mengukur perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Diharapkan terjadi peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran mencapai 90%. Adapun rancangan yang digunakan dalam perbaikan pembelajaran ini mengikuti proses penelitian tindakan kelas 2 siklus.

II. Sumber Daya

Sumber daya manusia yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang. Satu orang adalah dosen mata kuliah Studi Kasus dan satu orang lagi dosen yang mewakili kelompok pada mata kuliah Studi Kasus..

Sumber daya instrumental yang digunakan adalah buku-buku teori Studi Kasus, sedangkan media pembelajaran laptop dan infokus/projector digunakan inventaris jurusan.

Sumber yang diharapkan adalah dari PHKI sejumlah Rp. 19.500.000,- (Sembilan belas juta lima ratus ribu rupiah)

III. Indikator Kinerja

Capaian indicator kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Komponen	Base line	Target
Orang		
Dosen memeberikan umpan balik kepada setiap orang mahasiswa	70%	90%
Evaluasi diri dan teman sebaya	70%	90%
Keatifan mahasiswa	80%	90%
Kekompakan mahasiswa	80%	90%
Ketetapan waktu mahasiswa menyerahkan laporan	80%	90%
Silabus, SAP, Pedoman Praktikum, bahan ajar	Ada	Direvisi
Hasil praktik menganalisi Kasus dari lapangan	Tidak ada	Ada
Instrumen untuk pedoman Studi Kasus	Tidak ada	Ada
Prestasi belajar uji konsep	80%	85%
Prestasi belajar uji kinerja	60%	80%

Sedangkan indicator kualitatif adalah mahasiswa dan dosen bersemangat, senang dan puas melaksanakan tugas perkuliahan. Tes yang digunakan untuk perkuliahan ini dapat dicapai mahasiswa 75%.

IV. Keberlanjutan

Strategi yang dilakukan untuk menjamin keterlaksanaan dan keberlangsungan hasil penelitian adalah dengan menggunakannya pada perkuliahan. Strategi pembelajaran ini akan diteruskan hingga perbaikan pada masa selanjutnya.



JADWAL KEGIATAN

Rincian	Juli				Agustus				September			Oktober			November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan	x	x	x	x	x																	
Pelaksanaan						x	x	x	x	x	x	X	x	x	x	x						
Monitoring						x	x	x	x	x	x	X	x	x	x	x						
Laporan																x	x	x				
Seminar																				x	x	

Deskripsi Kerja Tim Pengusul

a. Deskripsi Tugas Ketua Tim :

1. Memimpin rapat-rapat tim
2. Mengkoordinasi kegiatan pembuatan panduan Studi Kasus untuk dipakai di sekolah
3. Memonitoring tim teknis dan mahasiswa dalam pembuatan panduan Studi Kasus
4. Menguji coba panduan
5. Melaksanakan perkuliahan
6. Membuat laporan
7. Melaksanakan seminar hasil

b. Deskripsi tugas Anggota Tim

1. Mengikuti rapat tim
2. Membuat skenario panduan Studi Kasus
3. Melaksanakan pelatihan Studi Kasus
4. Mengambil data pelaksanaan perkuliahan
5. Membuat laporan hasil penelitian
6. Mengikuti seminar hasil

BAB IV

Hasil Penelitian Implementasi dan pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kondisi Awal Perkuliahan.

Pada awal perkuliahan pertemuan pertama sampai dengan keempat dosen memberikan konsep-konsep Studi kasus diakhiri dengan menguji kemampuan mahasiswa dalam melakukan Studi Kasus kemampuan Mendiagnosa, Prognosa, Terapi dan Follow-up dengan hanya memberikan kasus-kasus yang pernah terjadi pada siswa tanpa melakukan praktik langsung dengan empat alat pengumpulan data yaitu : Data pribadi siswa, Daftar Cek Masalah, Alat Ungkap Masalah PTSDL, serta Sosiometri diperoleh hasil yang kurang memuaskan, namun setelah dilakukan praktik lapangan dengan menggunakan empat alat pengumpulan data tersebut diatas hasilnya memuaskan. Adapun data-data tersebut terangkum dalam table dibawah ini:

Tabel 3: Ringkasan Hasil Rata-rata Pelaksanaan Studi Kasus menurut Aspek.

Perlakuan	Diagnosa	Prognosa	Terapi	Follow-up	Keterangan
Kondisi Awal	1,5	1,8	1,3	1,1	Krg berhasil
Siklus 1	2,4	2,5	2,1	1,6	Meningkat
Siklus 2	2,8	3,0	3,0	2,9	Meningkat

Dari table di atas dapat dilihat bahwa pada kondisi awal perkuliahan Studi Kasus dengan empat tahap yaitu : Diagnosa, Pragnosa, Terapi, dan Follow Up kemampuan mahasiswa melakukan Studi Kasus masih belum memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari table diatas. Pada kondisi awal, kemampuan mahasiswa mendiagnosa hanya rata-rata 1,5 dari rata-rata tertinggi 3,0; demikian juga melakukan Prognosa diperoleh rata-rata 1,8; kemampuan Terapi dan Follow-Up masing-masing 1,3 dan 1,1. Hal tersebut masih jauh dari yang diharapkan yaitu skor rata-rata 3,0.

Pada perlakuan perkuliahan dengan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 yaitu dengan praktik lapangan serta mengambil kasus-kasus nyata dari siswa bermasalah di sekolah (SMA Swata dan Negeri) diperoleh data sebagai berikut : kemampuan

mahasiswa dalam mendiagnosa diperoleh rata-rata 2,4; Prognosa 2,5; Terapi 2,1; dan Follow-Up 1,6. Ketiga keterampilan diatas terlihat ada kenaikan rata-rata yang memadai kecuali pada keterampilan Follow-Up diperoleh rata-rata 1,6 (masih belum sesuai dengan yang diharapkan).

Refleksi

Ketika dilakukan refleksi ternyata penyebab dari keterampilan Follow-Up yang rendah adalah disebabkan karena mahasiswa tidak diberi kesempatan oleh guru lagi untuk dating melanjutkan pelaksanaan Studi Kasus berhubung karena para siswa sedang menghadapi ujian mid semester. Oleh karena keadaan pada siklus 1 masih dijumpai beberapa kelemahan antara lain keterampilan Diagnosa, Prognosa, Terapi dan Follow-Up yang masih belum memenuhi harapan, maka dilanjutkan dengan pembahasan kembali permasalahan yang dihadapi misalnya pada teori-teori yang menyangkut dengan kemampuan Diangosa, Prognosa, Terapi, dan Follow-Up serta mendiskusikan kembali di kelas. Khusus berkenaan dengan kemampuan Follow-Up penanganannya dilakukan mahasiswa secara pribadi diluar sekolah dengan cara mendatangi ke rumah atau melalui HP

Siklus 2

Dari data siklus 2 diperoleh angka rata-rata sudah mendekati sempurna (angka ideal 3) pada Dianosa skor rata-rata 2,8; Pronosa skor rata-rata 3,0 Terapi skor rata-rata 3,0 dan Follow-Up skor rata-rata 2,9. Angka ini menunjukkan terdapat kemajuan setelah dilakukan refleksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Studi Kasus dengan praktik langsung pada kasus-kasus siswa nyata di sekolah dengan melibatkan guru BK sebagai informan dalam penentuan siswa bermasalah ternyata dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan Studi Kasus.

Tabel 4 : Rangkuman Hasil Rata-Rata Pelaksanaan Studi Kasus

Perlakuan	Diagnosa	Prognosa	Terapi	Follow-up	Total	Keterangan
Kondisi Awal	1,5	1,8	1,3	1,1	5,7	Krg berhasil
Siklus 1	2,4	2,5	2,1	1,6	8,6	Meningkat
Siklus 2	2,8	3,0	3,0	2,9	11,7	Meningkat

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendiagnosa mahasiswa mulai dari tahap awal, siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan yang berarti (1,5 menjadi 2,4 dan pada siklus 2 menjadi 2,8). Demikian juga untuk kemampuan melakukan Prognosa terjadi penigkatan yang berarti yaitu pada kondisi awal diperoleh rata-rata skor 1,8 pada siklus 1 diperoleh rata-rata 2,5 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 3,0. Selanjutnya pada kemampuan melaksanakan Terapi terdapat peningkatan yang berarti yaitu pada kondisi awal dan siklus 1 serta siklus 2 berturut-turut diperoleh angka sebagai berikut (1,3; 2,1; 3,0). Namun demikian pada kemampuan Follow-Up diperoleh angka pada kondisi awal siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut (1,1; 1,6; dan 2,9). Ini berarti pada siklus 1 diperoleh peningkatan yang minim disebabkan oleh kondisi sekolah yang sedang ujian mid sehingga mahasiswa terkendala untuk melaksanakan degan baik, namun demikian seperti disebutkan sebelumnya setelah dillakukan refleksi dengan cara mencari upaya untuk langsung bertemu dengan siswa diluar jam sekolah atau melalui hp akhirnya kegiatan Follow-Up dapat dilaksanakan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pelaksanaan Praktik lapangan dengan menganalisis kasus nyata siswa di Sekolah menggunakan empat alat pengumpulan data yaitu Identitas pribadi, Alat Ungkap masalah PTSDL, Sosiometri dan Daftar Cek Masalah dapat meningkatkan kemampuan melakukan Studi Kasus dalam Bimbingan dan Konseling, dan berakibat pada peningkatan proses dan hasil perkuliahan Studi Kasus. Peningkatan proses perkuliahan dimungkinkan karena kontrak perkuliahan, GBPP dan RPP dirancang sesuai untuk penggunaan praktik lapangan, demikian juga dengan bahan belajar berupa contoh kasus serta langkah-langkah dalam Studi Kasus serta alat pengumpulan data siswa seperti Identitas pribadi, Alat Ungkap masalah PTSDL, Sosiometri dan Daftar Cek Masalah memungkinkan perkuliahan dapat dilaksanakan secara lebih baik.

Aktivitas dan tugas-tugas yang dirancang sedemikian rupa di dalam perkuliahan termasuk dalam mendapatkan umpan balik dari teman, terutama dari dosen sangat memberi pengaruh positif secara langsung pada mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan. Disiplin dan kepedulian akan perlunya menaati jalannya perkuliahan dengan praktik lapangan serta semangat mahasiswa untuk menjalani perkuliahan mendorong tercapainya keinginan dosen dan mahasiswa pada perkuliahan ini yaitu mencapai prestasi yang terbaik pada mata kuliah Studi Kasus.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perbaikan pembelajaran dengan melakukan Praktik lapangan dengan mengambil kasus-kasus siswa dengan menggunakan empat alat pengumpulan data diatas ternyata memberi pengaruh yang berarti dalam peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan Studi Kasus kelak akan berkontribusi pada mahasiswa yang bersangkutan dalam mengikuti mata kuliah Praktik Konseling Individual yang akan diberikan pada semester selanjutnya.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan mata kuliah Studi Kasus khususnya pada dosen pengampu mata kuliah ini dan juga kepada dosen KDBK untuk membangun komunikasi rutin sebagai bahan diskusi sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam mengelola mata kuliah Studi Kasus kelak

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat pada jurusan Bimbingan dan Konseling untuk dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan untuk mata kuliah Studi kasus kelak.

Peneliti juga mengharapkan ada penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan mata kuliah Studi Kasus.



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H.W. & Fullmer, D.W. (1969). *Principles of Guidance*. Scranton, Pennsylvania: International Textbook Company.
- Fisher, J. (1978). *A Parents' Guide to Learning Disabilities*. New York: Charles Schribner's Sons.
- Jones, A.J. (1951). *Principle of Guidance*. New York: McGraw - Hill Book Company.
- McDaniel, H.B. (1957). *Guidance in the Modern School*. New York: Dryden Press.
- Patterson, C.H. (1966). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Prayitno, Prof. Dr. dan Amti Erman, Drs. (2004) *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Roessler, R.T. & Rubin, S.E. (1992). *Case Management and Rehabilitation Counseling*. Austin, Texas: Pro-ed.
- Sunberg, N.B. "Toward Research Evaluating Intercultural Counseling." Dalam Pedersen, P.J; Lonner, W.J. & Draguns, J.G. (Eds.) (1976). *Counseling Across Cultures*. Honolulu; The University Press of Hawaii.
- Tolbert, E.L. (1959). *Introduction to Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Zastrow, C. (1982). *Introduction to Social Welfare Institutions*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.



THE
Character Building
UNIVERSITY